

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DAN POLA
ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS VIII MTsN 3 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH:

IDRIS MAHARI
NIM. 210313163

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JUNI 2017

ABSTRAK

Mahari, Idris 2017. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi,** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pola Asuh, Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Motivasi belajar antara lain dipengaruhi oleh interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua. Interaksi sosial akan terjadi dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun dimana saja. Dalam lingkungan sekolah teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, karena pengalaman teman berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui hubungan secara parsial antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. (2) Mengetahui hubungan secara parsial antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. (3) Mengetahui secara simultan hubungan antara interaksi sosial dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif *ex post facto*. Dengan populasi sebanyak 196 siswa dan sampel sebanyak 115 siswa, pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi berganda.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan :(1) Terdapat korelasi yang antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. Dengan harga $r_{hitung} = 0,426$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan sumbangan variabel X1 terhadap Y sebesar 18,15 %. (2) Terdapat korelasi antara pola asuh orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. Dengan harga $r_{hitung} = 0,311$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan sumbangan variabel X2 terhadap Y sebesar 9,67%. (3) Terdapat korelasi antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Pada taraf signifikansi 5% maka harga F_{tabel} sebesar 3,09 dan harga F_{hitung} sebesar 16,450 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak. Dengan sumbangan sebesar 22,65%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, interaksi antara guru dan murid, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.¹

Pesatnya perkembangan teknologi disatu sisi menjadikan sistem kehidupan manusia semakin mudah dan efisien, kemudahan itu diantaranya berupa kemudahan mendapat berita atau suatu keadaan di belahan dunia lain dengan cepat. Sedangkan pada sisi yang lain semakin pesatnya teknologi membuat hubungan antara sesama menjadi lebih renggang, karena semakin rendahnya interaksi sosial secara tatap muka diantar sesama manusia. Selain itu

¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

mengakibatkan kebutuhan manusia semakin banyak, sehingga banyak orang tua yang menjadi TKI atau TKW demi memenuhi kebutuhan anak yang semakin banyak sesuai perkembangan teknologi tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya seperti diatas tadi, sehingga kita harus bisa mengambil sisi positifnya dari perkembangan teknologi tadi.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil laporan studi pustaka yang dilakukan oleh Vany Ardianto yang menyatakan bahawa “Telepon genggam membuat interaksi sosial dalam masyarakat menjadi berkurang karena sudah tergantikan dengan hadirnya telepon genggam. Hadirnya telepon genggam memberikan manfaat yang positif dan dampak negatif yang besar bagi penggunaanya. Manfaat positif seperti contohnya berkomunikasi dengan keluarga, maupun orang yang jaraknya jauh, memberikan informasi, mengerjakan tugas sehari-hari, dan memberikan kemudahan dalam berbagai hal. Dampak negatifnya seperti contohnya sms-an dengan pacar saat proses belajar mengajar, membuka, menyimpan dan membuat gambar dan video porno, seks bebas, perselingkuhan, dan tindak kriminal”.² Itulah antara lain manfaat dan dampak dari kemajuan teknologi.

Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi

² Vany Ardianto, Pengaruh Teknologi Komunikasi (Handphone) Terhadap Kohesivitas Komunitas Pedesaan (Laporan Studi Pustaka, Institut Pertanian Bogor: 2015), iii.

pekerti tiap-tiap manusia. Sehingga orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.³

Anak sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Anak semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.⁴

Bagi anak interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial anak, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas seperti sekolah dan dengan teman-teman.⁵

Untuk memajukan kehidupan manusia agar menjadi lebih baik dan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijaksana, maka pendidikan menjadi sarana dan media yang utama yang perlu dikelola secara sistematis dan

³ Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 10.

⁴ Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, 145.

⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 219.

konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktek sepanjang waktu, sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Dalam suatu pendidikan, proses kegiatan belajar mengajar adalah suatu hal yang perlu diperhatikan, seorang pendidik dihadapkan pada sekelompok peserta didik yang akan menerima transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial yang diberikan oleh pendidik, maupun keterampilan dari pendidik. Hal ini mengakibatkan peranan seorang pendidik semakin penting dan bertambah berat. Seorang pendidik harus memberikan ilmu yang ia miliki dan mendidik peserta didiknya agar menjadi baik, dan seorang pendidik harus memahami dengan baik motivasi belajar peserta didik agar peserta didik antusias dan mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶

Dalam membahas motivasi belajar akan dibahas dari dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah suatu perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, yang bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan. Perilaku semacam itu muncul tanpa adanya ganjaran atas

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 114.

perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya.⁷ Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dihasilkan karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya dorongan yang datang dari orang tua atau keluarga, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa pemberian angka, pujian, hadiah, hukuman, penghargaan dan sebagainya.⁸

Menurut Muhibbin Syah kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah suri tauladan orang tua, pola asuh orang tua, sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang.⁹

Berdasarkan peninjauan awal yang saya lakukan di MTsN 3 Ponorogo ditemukan beberapa hal yang menurut saya adalah masalah. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa dari kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ada sebagian siswa yang melamun dan kurang memperhatikan apa yang dijelaskan

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 33.

⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, 117.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 152.

oleh guru. Ada sebagian siswa yang ramai sendiri ketika sebagian siswa sedang memperhatikan yang dijelaskan oleh guru, sehingga mengganggu siswa lain yang sedang serius belajar. Selain itu saya juga mendapatkan informasi dari beberapa siswa yang sudah memiliki Smart Phone dan juga ada sebagian orang tua siswa yang menjadi TKI ataupun TKW.¹⁰

Dari latar belakang yang terdapat di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsN 3 PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017”**.

B. Batasan Masalah

Karena luasnya bidang yang dikaji serta perlunya banyak waktu, tenaga, dan dana yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan yaitu: Penelitian dilakukan pada motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen yang dikaitkan dengan pola asuh dan interaksi sosial sebagai variabel independen.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan secara parsial antara interaksi sosial dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo?

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara awal di MTsN 3 Ponorogo, pada tanggal 04 Oktober 2016.

2. Apakah ada hubungan secara parsial antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo?
3. Apakah ada hubungan secara simultan antara interaksi sosial dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan secara parsial antara interaksi sosial dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.
2. Mengetahui hubungan secara parsial antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.
3. Mengetahui hubungan secara simultan antara interaksi sosial dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penulis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

- b. Untuk menguji apakah ada korelasi antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan ketrampilan dalam bidang penelitian.
- b. Bagi sekolah, untuk digunakan sebagai bahan referensi guru dan lembaga sekolah untuk mengetahui informasi penyebab turun atau naiknya hasil belajar siswa, sehingga dapat memperbaiki jalannya pembelajaran dengan baik.
- c. Bagi perguruan tinggi, sebagai bahan untuk referensi kepustakaan.
- d. Bagi orang tua atau masyarakat, untuk mendambah pengetahuan bagaimana cara mendidik anak agar anak-anaknya rajin belajar dan agar lebih memperhatikan kehidupan anak-anaknya sehari-hari di rumah, di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang menjadi lima bab berikut ini :

Bab satu pendahuluan. Pada bab ini, pertama menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara sistematis alasan dari penelitian.

Kedua adalah rumusan masalah yang membuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Ketiga adalah tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Keempat adalah manfaat penelitian yang menjabarkan pentingnya penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang mengungkapkan apa saja bahasan dalam penulisan laporan penelitian.

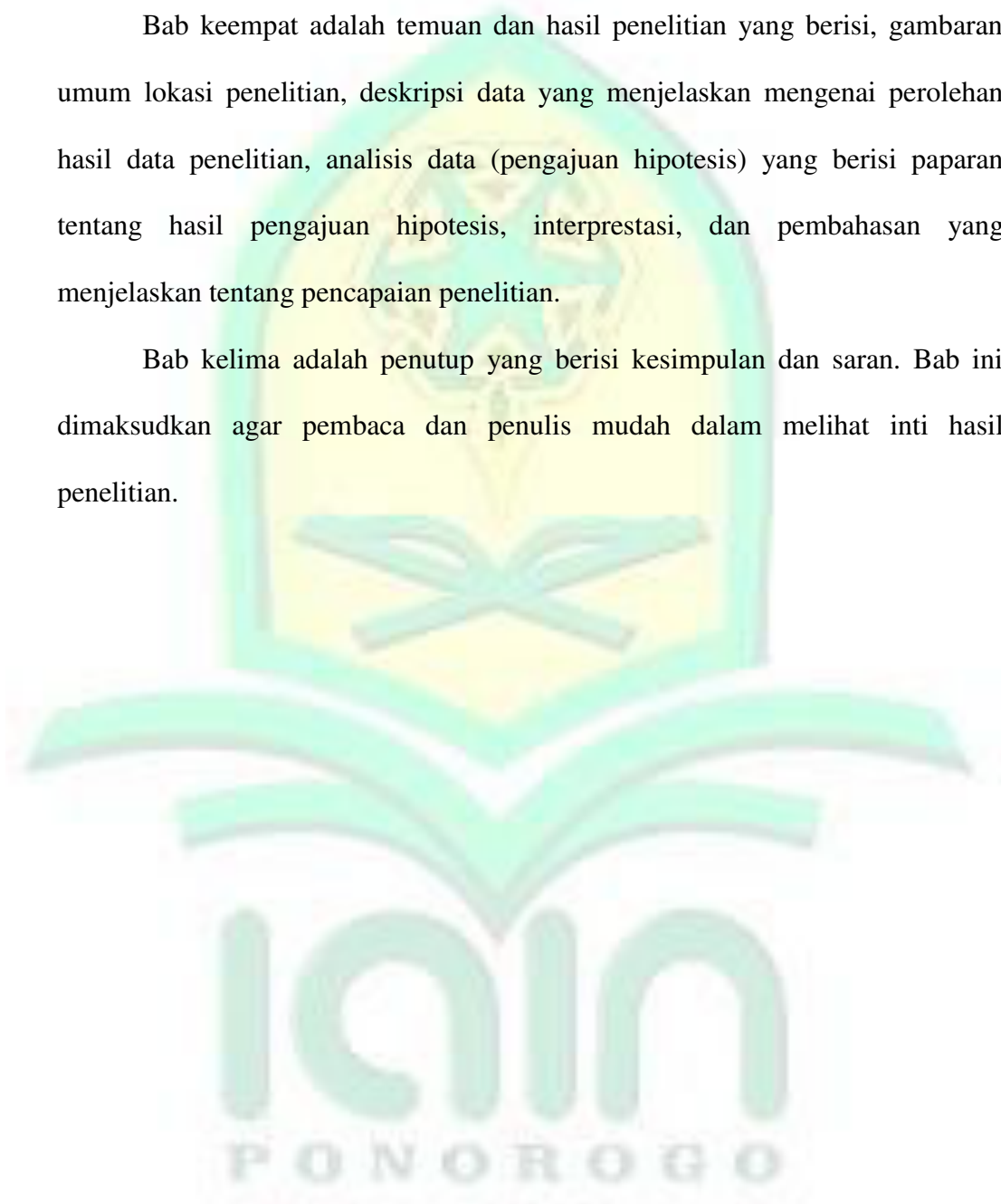
Bab dua kajian pustaka. Pada bab ini pertama yang diuraikan adalah landasan teori yang mengemukakan tentang pemikiran para ahli tentang interaksi sosial siswa, pola asuh orang tua, dan motivasi belajar siswa. Kedua adalah telaah pustaka, yaitu hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, kerangka berfikir yang menjelaskan pertautan antara variabel yang diteliti, dan pengajuan hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian, populasi dan sampel yang menjelaskan tentang sasaran penelitian, instrumen pengumpulan data yang menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang menjelaskan cara apa saja yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, teknik analisis data yang menjelaskan tentang penggunaan rumus yang digunakan untuk menjawab

hipotesis yang diajukan, dan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tentang kevalidan dan reliabilitas alat penelitian yang digunakan.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang menjelaskan mengenai perolehan hasil data penelitian, analisis data (pengajuan hipotesis) yang berisi paparan tentang hasil pengajuan hipotesis, interpretasi, dan pembahasan yang menjelaskan tentang pencapaian penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka antara lain: Kata motif diartikan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata ‘motif’ itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹¹ Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi bisa diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹²

Menurut Mc. Donald bahwa, motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi

¹¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 73.

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Atau dengan kata lain motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.¹⁴

b. Jenis-jenis Motivasi

Berbicara tentang jenis atau macam-macam motivasi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain:

1) Motivasi Dilihat Dari Dasar Pembentukannya menurut Arden N.

Frandsen terbagi menjadi dua:

a) Motif Bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari terlebih dahulu. Misalnya:

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 114.

¹⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 241.

dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dan dorongan untuk beristirahat.

b) Motif Yang Dipelajari

Adalah motif yang timbul karena dipelajari terlebih dahulu.

Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

2) Jenis Motivasi Menurut Pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, berbuat, dan beristirahat.

b) Motif-motif darurat, yang termasuk dalam motif darurat antara lain adalah: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan dorongan untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

c) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motivasi ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi Jasmaniah Dan Rohaniah

Beberapa ahli menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk dalam motivasi jasmaniah misalnya seperti: refleks dan insting

otomatis. Sedangkan yang termasuk dalam motivasi rohaniah adalah kemauan.¹⁵

4) Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik

Motivasi Intrinsik adalah suatu perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas, yang bersumber pada suatu motif yang tidak dipengaruhi dari lingkungan. Perilaku semacam itu muncul tanpa adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak perlu hukuman untuk tidak melakukannya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan itu seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, dan hukuman memperlemahnya.¹⁶

c. Fungsi Motivasi Belajar

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi intrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak

¹⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86-88.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 33.

bisa ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan baik oleh guru.

Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut di atas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah sebagai berikut:

Fernald dan Fernald menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yaitu:

- 1) Keluarga dan kebudayaan (family and cultural), yaitu motivasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman, pola asuh orang tua juga memberikan pengaruh terhadap motivasi anak.
- 2) Konsep diri (self concept), konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila dirinya percaya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.
- 3) Jenis kelamin (sex roles),¹⁷ mengenai jenis kelamin ini difokuskan pada bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda keyakinan dan nilai

¹⁷ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 20.

yang mereka anut. Keyakinan yang berkaitan dengan soal kompetensi yang dianut murid laki-laki dan perempuan berbeda-beda menurut konteks prestasi. Misalnya murid laki-laki lebih punya keyakinan kompetensi yang lebih tinggi dibanding murid perempuan untuk pelajaran olah raga, sedangkan keyakinan murid perempuan lebih tinggi daripada murid laki-laki untuk pelajaran bahasa inggris dan membaca.¹⁸

Dalam buku John W. Santrock juga menyebutkan hal-hal yang mempengaruhi motivasi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Orang Tua
 - a) Karakteristik Demografis

Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mungkin lebih percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah penting. Mereka lebih penting untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak dan memberi stimuli intelektual. Ketika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain, motivasi anak mungkin akan menurun tajam.

- b) Praktik Pengasuhan Anak (parenting)

¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 537.

Walaupun faktor demografis dapat mempengaruhi motivasi murid, faktor yang lebih penting adalah praktik pengasuhan anak oleh orang tuanya. Parenting adalah sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.¹⁹ Berikut ini beberapa praktik parenting positif yang dapat memotivasi dan prestasi: mengenal betul anak dan memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat. Memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua. Menjadi model perilaku yang memberikan motivasi pada anaknya.

c) Provisi Pengalaman Spesifik di Rumah

Orang tua dapat memberikan pengalaman spesifik di rumah untuk membantu murid menjadi lebih termotivasi. Membacakan buku untuk anak prasekolah dan memberi materi membaca di rumah akan memberi efek positif pada prestasi dan motivasi belajar anak.

¹⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantung Parenting* (Jogjakarrta: Ar-Ruzz Media, 2013), 33.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya.

3) Guru

Banyak anak yang tidak bagus belajarnya di sekolah punya hubungan yang negatif dengan guru mereka. Motivasi murid akan bertambah jika guru memberi tugas yang menantang dalam lingkungan yang mendukung proses penguasaan materi, seperti perilaku mengajar, gaya komunikasi, perlakuan adil dan respek, dan perhatian terhadap individu.

4) Konteks Sosiokultural

Dalam hal sosiokultural akan fokus pada bagaimana latar belakang status sosioekonomi, etnis, dan gender bisa mempengaruhi motivasi belajar.²⁰

e. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar menurut Hamzah

B. Uno, antara lain adalah:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, 532-535.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.²¹

f. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberi angka
- 2) Pujian
- 3) Hadiah
- 4) Kerja kelompok
- 5) Persaingan
- 6) Penilaian
- 7) Karya wisata
- 8) Film pendidikan
- 9) Belajar melalui radio.²²

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Ada beberapa pengertian intraksi sosial menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 166-168.

- 1) Walgito mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang bersifat timbal balik.²³
- 2) H. Bonner mendefinisikan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²⁴
- 3) Gillin and Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang per orang dengan kelompok.²⁵
- 4) Thibaut dan Kelly mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain.²⁶

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya (interaksi sosial antar siswa). Karena bagi anak interaksi sosial terjadi pertama

²³ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), 42.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 54.

²⁵ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 87.

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 87.

kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial anak, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas.²⁷ Interaksi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi sosial juga akan terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun dimana saja ia berada dalam lingkungan tersebut.²⁸

Dalam keluarga berbicara dan mendengarkan antara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting. Sedangkan dalam lingkungan sekolah teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat temannya.²⁹ Karena pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.³⁰

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertentangan (conflict)

- 1) Kerja sama timbul karena orientasi orang perorang terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 219.

²⁸ Syamsu Yusuf, dkk, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 30.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 224.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, 98.

- 2) Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersain untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.
- 3) Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.

Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antaran lain adalah sebagai berikut

- a) Pertentangan pribadi, pertentangan antar individu.
- b) Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan ras.
- c) Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan karena perbedaan kepentingan antara kelas sosial.³¹

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Untuk terjadinya suatu interaksi sosial diperlukan syarat-syarat yang harus ada, yaitu:

- 1) Adanya Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin “con” yang artinya bersama-sama dan “tanga” yang menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial kontak tidak

³¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 92-95.

terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telpon, berkirim kabar melalui surat, dan sebagainya.

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikasi.³²

d. Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial

Adapun faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1) Faktor imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Pendapat ini pada realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial dibebankan oleh faktor ini, banyak realitas interaksi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti sugesti, simpati dan lain sebagainya.

³² *Ibid.*, 90-91.

2) Faktor sugesti

Sugesti dimaksudkan sebagai pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain. Selain itu Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai “proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu”.

Sugesti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) Auto sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibandingkan peranan auto-sugesti, misalnya dalam bidang perdagangan. Seringkali orang membeli barang tertentu karena mendapatkan sugesti dari orang lain (pedagang atau iklan-iklan di tv).³³

3) Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti maupun imitasi.

³³ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, 43-44.

4) Faktor simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.³⁴

e. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Hartup aspek-aspek interaksi sosial terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dari pada orang tua.
- 2) Perasaan simpati kepada teman semakin bertambah.
- 3) Mempunyai keinginan untuk dapat mempengaruhi orang lain.
- 4) Perasaan kompetisi bertambah.³⁵

Sedangkan menurut Mildred B. Parten ada aspek dalam interaksi sosial, antara lain sebagai berikut:

- 1) Jumlah waktu berada diluar rumah, remaja mempunyai lebih kesempatan untuk berbicara dengan bahasa dan persoalan mereka

³⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 89.

³⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 55.

sendiri kepada temannya atau bisa dibilang remaja lebih terbuka dengan temannya daripada dengan orang tua mereka.

- 2) Keterlibatan remaja bermain atau belajar dengan temannya, remaja menganggap bahwa temannya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.
- 3) Kecendrungan bermain peran, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan atau dapat menghargai temannya, dimana remaja aktif bermain dengan teman sebayanya.
- 4) Berperan asosiatif, remaja lebih melepaskan diri dari lingkungan orang tuannya dengan maksud untuk menemukan jati dirinya.
- 5) Sikap kerjasama, pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya menerapkan prinsip kerjasama, sehingga terbentuk norma-norma, dan nilai-nilai tersendiri.³⁶

Jadi kesimpulannya interaksi sosial itu dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku orang lain dengan cara imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi yang dilakukan dengan individu lain. Dalam dunia pendidikan berarti interaksi sosial dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa agar menjadi lebih baik, ataupun sebaliknya dimana aspek-aspek interaksi sosial sudah ada dalam uraian di atas.

³⁶ *Ibid.*, 86.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.³⁷

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.³⁸

Terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas orang tua, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi

³⁷ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 133.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 24-25.

yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, dan disiplin. Faktor ini terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. Responsiveness merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini terwujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.³⁹

b. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena, tanpa mau dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak tidak diberikan kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 48.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus berada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.⁴⁰

c. Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut yang dikutip oleh Chabb Thoha, menyebutkan aspek-aspek pola asuh orang tua antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat.
 - b) Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya.

⁴⁰ Helmawati, *Pendidikan keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138-139.

- c) Kebebasan anak untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
 - b) Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak.
 - c) Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak.
 - d) Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak.
- 3) Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
 - b) Tidak memberikan bimbingan pada anaknya.
 - c) Semua yang dilakukan oleh anak dibenarkan oleh orang tua, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.⁴¹

Dari urian diatas maka dapat diambil beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator dalam pola asuh orang tua antara lain adalah anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua, orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak, orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak, anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak.

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354-356.

Jadi kesimpulannya pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing anaknya yaitu secara demokratis, otoriter ataupun permisif. Dimana pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, sebaiknya pola asuh orang tua disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam kaitannya dengan pendidikan orang tua dapat mengatur waktu belajar anak, dan selain itu orang tua dapat memotivasi anaknya antara lain dengan memberikan pujian dan hadiah apabila anak mendapatkan prestasi yang baik.

4. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Muhibbin Syah kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah suri tauladan orang tua, pola asuh orang tua, sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan

dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang.⁴²

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri dan dari luar seseorang. Penguatan motivasi belajar tersebut berada di tangan guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama' juga sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.⁴³

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “tri pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehingga orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.⁴⁴

Anak sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Anak semacam makhluk yang berkecenderungan untuk

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 152.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 94.

⁴⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 10.

hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasehat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

Bagi anak interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial anak, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas seperti sekolah dan dengan teman-teman.⁴⁶

Orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Selain itu teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat temannya.⁴⁷ Karena pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.⁴⁸

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 145.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 219.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 224.

⁴⁸ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, 98.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini, penulis juga memanfaatkan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ika Rahmawati dengan judul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang” yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang. (2) Tingkat motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang. (3) Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan memberikan angket kepada responden dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik korelasi Product Moment.

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan: (1) Tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang tergolong sedang, dengan prosentasi sebesar 58,8% (2) Tingkat motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang tergolong sedang, dengan prosentase sebesar 52,8% (3) Hasil korelasi antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,417. Hubungan tersebut termasuk kategori cukup kuat dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat

interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Kedua, penelitian Suherman dengan judul “Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014” yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. (2) Bagaimana motivasi belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. (3) Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan memberikan angket kepada responden dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik korelasi Product Moment.

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan: (1) Pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo tergolong cukup, dengan prosentase sebesar 63%. (2) Motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo tergolong cukup, dengan prosentase sebesar 58%. (3) Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebesar 0,500 (kategori sedang), maka dari itu H_0 ditolak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁹ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:

1. Jika interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua baik maka motivasi belajar siswa juga akan baik.
2. Jika interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua rendah maka motivasi belajar siswa juga akan rendah.
3. Jika interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua baik maka motivasi belajar siswa juga akan rendah.
4. Jika interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua rendah maka motivasi belajar siswa juga akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti “di bawah” dan “thesa” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.⁵⁰

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

⁵⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sumber*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 63.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. **Ha** : Ada korelasi positif secara parsial antara interaksi sosial dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada korelasi positif secara parsial antara interaksi sosial dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

2. **Ha** : Ada korelasi positif secara parsial antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada korelasi positif secara parsial antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

3. **Ha** : Ada korelasi positif secara simultan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada korelasi positif secara simultan antara sumber interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara tiga variabel. Adapun pengertian dari variabel yaitu segala sesuatu yang berbentuk apa saja baik orang atau obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵¹

2. Variabel Penelitian

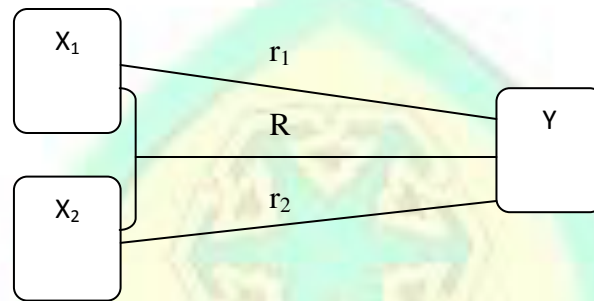
Rancangan penelitian ini adalah terdiri dari 3 variabel, yaitu 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵² Variabel

⁵¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta,2011), 38.

⁵² *Ibid.*,39.

independen dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua. Sedangkan variabel dependen ialah motivasi belajar siswa.

Adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut:



Keterangan:

1. Variabel Independen (X_1) : Interaksi sosial siswa
(X_2) : Pola asuh orang tua
2. Variabel Dependen (Y) : Motivasi belajar siswa
3. r_1 adalah hubungan interaksi sosial dan motivasi belajar siswa.
4. r_2 adalah hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa.
5. R adalah hubungan interaksi sosial dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang

terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁵³

Sedangkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 196 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian yang berpopulasi besar.⁵⁴ Ada beberapa rumus yang dapat digunakan peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagai acuan-ancuan jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100-150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya.⁵⁵

Dalam penelitian ini dalam mengambil sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan sampel sebesar 59% atau kurang lebih 115

⁵³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2006), 116.

⁵⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, TT), 9.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 125.

siswa dari 196 siswa. Teknik Simple Random Sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut.⁵⁶³

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya angket / kuesioner.⁵⁷

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang beberapa hal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Data tentang interaksi sosial siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
2. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
3. Data tentang motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Dalam penelitian kuantitatif, instrumen digunakan untuk mengukur dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai

⁵⁶ Riduwan, *Dasar-dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2014), 12.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 134.

skala. Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden dengan kata-kata sebagai berikut:⁵⁸

Tabel 3.1 Skala Pengukuran Instrumen

Item	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Pengumpulan data berupa 15 butir pernyataan untuk variabel X_1 , 30 butir pernyataan untuk X_2 dan 18 butir pernyataan untuk variabel Y dengan kisi-kisi instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	IPD	
			Positif	Negatif
Hubungan interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi	X_1	1) Mempunyai sikap keterbukaan dengan teman.	, 2, 3	2
		2) Membantu atau memberi solusi pada teman yang sedang dalam kesusahan.		
		3) Dapat menyesuaikan diri dengan teman.	, 5, 6	
		4) Berperan asosiatif atau berkelompok untuk menambah wawasan dan pengalaman.		
		5) Mempunyai sikap kerjasama dengan kelompoknya.	, 8, 9	
			0, 11	

⁵⁸ Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, 38-39.

belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo			4	3, 15
	ola asuh orang tua (x ₂)	a. Pola asuh otoriter 1) Orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. 2) Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya.		, 3 , 5, 6

Lanjutan tabel...

Judul	V ariabel	Indikator	IPD	
			P ositif	N egatif
Hubungan interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo	ola asuh orang tua (x ₂)	3) Kebebasan anak untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi.		7, 8, 9
		b. Pola asuh demokratis	1	
		1) Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.	0, 11, 12	
		2) Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak.	3, 15	
		3) Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak.	6, 17, 18	
		4) Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak.	9, 20, 21	
		c. Pola asuh permisif		
		1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.		2 2, 23, 24
		2) Tidak memberikan bimbingan pada anaknya.		2 5, 26, 27
		3) Semua yang dilakukan oleh anak dibenarkan oleh orang tua, dan		2 8, 29, 30

		tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.		
Motivasi belajar (Y)	1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4) Adanya penghargaan dalam belajar. 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	1, 2, 3 4, 5, 6 7, 8, 9 10, 11, 12		

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan

menjadi valid.⁵⁹ Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment, dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y.⁶⁰

Dalam hal ini Masrun dalam bukunya Sugiyono menyatakan “Teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi adalah kalau $r = 0.3$ ” (r tergantung jumlah responden). Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁶¹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 121-122.

⁶⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 188.

Untuk mengetahui validitas data, peneliti melakukan penyebaran angket instrumen interaksi sosial siswa sebanyak 15 item soal, instrumen pola asuh orang tua sebanyak 30 item soal, dan instrumen motivasi belajar sebanyak 18 item soal, kepada 25 siswa kelas VIII B MTsN 3 Ponorogo. Adapun hasil dari angket untuk interaksi sosial siswa, pola asuh orang tua, dan motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran 2, 3 dan 4.

Adapun perhitungan validitas pada tiap item soal dengan menggunakan rumus product moment. Dalam penyajian validitas ini penulis akan menuliskan perhitungan setiap item soal dengan aplikasi. Setelah dilakukan perhitungan dari 15 item soal untuk angket variabel interaksi sosial siswa kelas VIII B MTsN 3 Ponorogo bahwa 7 item soal yang dinyatakan valid dengan batasan angka korelasi 0,396 yaitu item soal no 2,4,5,6,9,11,14. Perhitungan dari 30 item soal untuk angket variabel pola asuh orang tua siswa kelas VIII B MTsN 3 Ponorogo bahwa 14 item soal yang dinyatakan valid dengan batasan angka korelasi 0,396 yaitu 3,4,6,7,12,13,16,17,19,20,23,24,27,28. Dan Perhitungan dari 18 item soal untuk angket variabel motivasi belajar siswa kelas VIII B MTsN 3 Ponorogo bahwa 14 item soal yang dinyatakan valid dengan batasan angka korelasi 0,396 yaitu 2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5, 6, dan 7.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Interaksi Sosial Siswa, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Interaksi sosial siswa	1	0	0,396	Tidak Valid
	2	0,635993	0,396	Valid
	3	-0,14193	0,396	Tidak Valid
	4	0,657898	0,396	Valid
	5	0,760432	0,396	Valid
	6	0,674985	0,396	Valid
	7	0,251597	0,396	Tidak Valid
	8	0,136091	0,396	Tidak Valid
	9	0,728792	0,396	Valid
	10	0,108099	0,396	Tidak Valid
	11	0,507431	0,396	Valid
	12	0,086912	0,396	Tidak Valid
	13	0,086912	0,396	Tidak Valid
	14	0,497792	0,396	Valid
	15	0,18657	0,396	Tidak Valid
Pola asuh orang tua	1	0,238153	0,396	Tidak Valid
	2	0,119337	0,396	Tidak Valid
	3	0,629732	0,396	Valid
	4	0,533425	0,396	Valid
	5	0,184716	0,396	Tidak Valid
	6	0,43123	0,396	Valid
	7	0,569862	0,396	Valid
	8	0,170763	0,396	Tidak Valid

	9	-0,09528	0,396	Tidak Valid
	10	-0,04551	0,396	Tidak Valid
	11	0,294415	0,396	Tidak Valid
	12	0,721892	0,396	Valid
	13	0,560328	0,396	Valid
	14	-0,02057	0,396	Tidak Valid
	15	0,27063	0,396	Tidak Valid
	16	0,560268	0,396	Valid
	17	0,705618	0,396	Valid
	18	0,323785	0,396	Tidak Valid
	19	0,559293	0,396	Valid
	20	0,562556	0,396	Valid
	21	0,386795	0,396	Tidak Valid

Lanjutan tabel...

Variabel	No Item Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
Pola asuh orang tua	22	0,31512	0,396	Tidak Valid
	23	0,646372	0,396	Valid
	24	0,433006	0,396	Valid
	25	-0,15333	0,396	Tidak Valid
	26	0,207985	0,396	Tidak Valid
	27	0,425136	0,396	Valid
Motivasi belajar siswa	1	0,304062	0,396	Tidak Valid
	2	0,650205	0,396	Valid
	3	0,575538	0,396	Valid

4	0,507673	0,396	Valid
5	0,56457	0,396	Valid
6	0,318212	0,396	Tidak Valid
7	0,725498	0,396	Valid
8	0,699526	0,396	Valid
9	0,577034	0,396	Valid
10	0,472021	0,396	Valid
11	0,417338	0,396	Valid
12	0,617681	0,396	Valid
13	0,433955	0,396	Valid
14	0,718606	0,396	Valid
15	0,495574	0,396	Valid
16	0,538832	0,396	Valid
17	0,372492	0,396	Tidak Valid
18	0,357098	0,396	Tidak Valid

Untuk selanjutnya item soal yang dianggap valid tersebut dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga item soal dalam instrumen penelitian ini ada 7 soal item tentang interaksi soal siswa, 14 item soal untuk pola asuh orang tua dan 14 item soal tentang motivasi belajar siswa.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian alat pengumpulan data yang kedua adalah pengujian reliabilitas instrumen. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen dari alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien alfa cronbach, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sigma^2}{\sigma^2_{total}} \right)$$

Keterangan:

R_{11} : koefisien reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya item soal

σ^2 : total varians butir pertanyaan

σ^2_{total} : varians total

Langkah langkahnya adalah sebagai berikut

a) Menghitung nilai varians masing-masing item, dengan rumus sebagai

berikut:

$$\sigma_2 = \frac{\sum x^2}{n}$$

b) Menjumlahkan varians semua item

c) Menghitung varians total

d) Menghitung nilai koefisien alfa

e) Membuat kesimpulan, dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} . Kriteriaannya jika nilai r_{hitung} lebih besar ($>$) dari nilai r_{tabel} , maka instrumen dinyatakan reliabel.⁶²

Setelah menghitung validitas maka langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas data dari semua item soal dalam instrumen dengan rumus alfa cronbach. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 8, 9 dan 10.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen dari variabel interaksi sosial siswa sebesar 0,632, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0,396. Karena $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , yaitu $0,632 > 0,396$, maka instrumen tersebut diatas reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas dari variabel pola asuh orang tua sebesar 0,744, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0,396. Karena $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , yaitu $0,744 > 0,396$, maka instrumen tersebut diatas reliabel. Dan hasil perhitungan reliabilitas dari variabel motivasi belajar sebesar 0,834, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0,396. Karena $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , yaitu $0,834 > 0,396$, maka instrumen tersebut diatas reliabel.

⁶² Sambas Ali Muhidin, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 37-41.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.⁶³

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁴ Teknik dokumentasi untuk mengetahui latar belakang, visi, misi, dan tujuan sekolah dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang

⁶³ Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, 52.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 231.

diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁵

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui deskripsi data dari masing-masing variabel adalah *mean* dan standart deviasi.

Untuk variable X menggunakan rumus :

Rumus Mean : $M_x =$

$$\text{Rumus Standar Deviasi : } SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{n}}$$

Untuk variable Y menggunakan rumus :

Rumus Mean : $M_y =$

$$\text{Rumus standar deviasi : } SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{n}}$$

Keterangan :

M_x = mean untuk variable X

M_y = mean untuk variable Y

fx' dan fy' = jumlah dari perkalian frekuensi dengan

deviasi

N = number of cases

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , 147.

SD = standart deviasi

Setelah perhitungan *mean* dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus : $Mx+1. SDx$ sampai dengan $Mx-1. SDx$ dikatakan cukup.⁶⁶

Dalam penelitian ini juga menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2, dan menggunakan *korelasi berganda* untuk menjawab rumusan masalah nomor 3.

Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap :

- a. Menyusun hipotesis H_a dan H_0
 - a : Ada korelasi positif secara simultan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
 - o : Tidak ada korelasi positif secara simultan antara sumber interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
- b. Menyiapkan tabel perhitungan
- c. Menunjukkan nilai variable Menunjukkan nilai variable

⁶⁶ Anas Sudjana. Pengantar Statistik Pendidikan. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

- d. Menunjukkan nilai variable Y
- e. Mengalikan masing-masing baris antara variable dan Y
- f. Mengalikan masing-masing baris antara variable dan Y
- g. Mengkuadratkan nilai variable dan
- h. Mengkuadratkan nilai variable Y
- i. Mengalikan nilai variable dan
- j. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} antara variabel dan Y

Dengan Rumus $r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$

r_{xy} = angka indeks korelasi product momen

= jumlah seluruh nilai

= jumlah seluruh nilai Y

= jumlah hasil perkalian antara nilai dan Y

- k. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} antara variabel dan Y

Dengan Rumus $r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$

r_{xy} = angka indeks korelasi product momen

= jumlah seluruh nilai

= jumlah seluruh nilai Y

= jumlah hasil perkalian antara nilai dan Y

- l. Menghitung koefisien korelasi r_{xy} antara variabel dan

Dengan Rumus $r_{xy} = \frac{N \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}}$

m. Menghitung koefisien korelasi antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y

Dengan Rumus

$$R_{YX} = \frac{(r_{X_1 Y})^2 + (r_{X_2 Y})^2 - 2 (r_{X_1 Y}) (r_{X_2 Y}) r_{X_1 X_2}}{1 - (r_{X_1 X_2})^2}$$

Keterangan:

R_{YX} = korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel y

$r_{X_1 Y}$ = korelasi product moment antara X_1 dan y

$r_{X_2 Y}$ = korelasi product moment antara X_2 dan y

$r_{X_1 X_2}$ = korelasi product moment antara X_1 dan X_2

n. Menghitung

$$F_{hitung} = \frac{R^2}{(1-R^2)/k}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah data

$$F_{hitung} = F_{(k;n.k.1)}$$

o. Membandingkan antara R_{hitung} dengan F_{tabel}

p. Membuat kesimpulan⁶⁷

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik korelasional, maka diperlukan uji asumsi sebagai prasyarat dalam melakukan langkah berikutnya. Uji yang dilakukan adalah Uji normalitas, uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan rumus Liliefors. Uji normalitas Lillifors merupakan penyempurnaan dari rumus Kolmogorov-Smirnov sehingga sifatnya menyederhanakan.⁶⁸

⁶⁷ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 106-112

⁶⁸ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, 204.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN 3 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo berdiri pada tanggal 25 Oktober 1993 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 tahun 1993. Adapun sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum tahun 1973 merupakan Sekolah Rakyat (SR)
- b. Pada tahun 1973 menjadi PGA Pembangunan yang didirikan oleh Pemerintah Desa Ngunut
- c. Kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Pembangunan yang didirikan oleh 3 orang yaitu : Sumardi, Achmad Abid dan Irhamni pada tanggal 1 Desember 1978 dengan nomor piagam Madrasah : L.m/3/30/B/1978 dan resmi dicatat oleh notaris Kustini Sosrokusumo, S.H. dengan nomor : 3 tanggal 23 April 1984
- d. Pada tanggal 26 Pebruari 1986 menjadi kelas jauh (fillial) dari MTsNegeri Ponorogo dengan nomor SK. : 21/E/1986 sampai tahun 1992

e. Baru pada tanggal 25 Oktober 1993 menjadi MTs Negeri secara penuh melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor : 244 tahun 1993.

Dalam perkembangannya madrasah kami mengalami kemajuan-kemajuan yang cukup pesat baik di bidang Akademik maupun non Akademik. Sejak menjadi Tsanawiyah Pembangunan jumlah siswa sudah mencapai 2 kelas, kemudian sampai mencapai puncaknya setelah statusnya menjadi Negeri sudah mencapai 6 kelas parallel. Untuk mencukupi ruangan terpaksa siswa belajar di rumah penduduk dan di gedung pertemuan Muhammadiyah Ngunut sejak tahun 1986 s/d 1996.

Alhamdulillah pada tahun 1995 kami mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pembelajaran sejak tahun 1998 kami sepakat semua aktifitas difokuskan di lokasi baru yang berjarak + 200 meter ke utara dari gedung lama.

2. Letak Geografis MTsN 3 Ponorogo

MTsN 3 Ponorogo terletak di sebuah desa yang terletak disebelah utara Kota Ponorogo, tepatnya di Jl.Letjend S.Sukowati No.90 Ponorogo jalan raya jurusan Magetan, yaitu RT.01 / RW.01 Desa Ngunut Kecamatan

Babakan Kabupaten Ponorogo. Adapun secara titik koordinat MTsN 3 berada pada Latitude : 7.82944 dan Longitude : 11146891.

3. Visi, Misi, dan Tujuan 3 Ngunut Ponorogo

a. Visi

Terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu Dan Berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa

b. Misi

- 1) Meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan madrasah
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
- 3) Membina dan menggiatkan aktifitas keagamaan.
- 4) Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah untuk memantau prestasi siswa.

c. Tujuan

Berdasar visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas / profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.

- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa
- 4) Meningkatnya bahan bacaan di perpustakaan
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah

4. Struktur Organisasi MTsN 3 Ponorogo

Kepala	Agus Darmanto, S.Pd.
Sekolah	
Wakasek	Miftahudin, S.Pd
Kurikulum	
Wakasek	Handi Suhardono, S.Pd
Kesiswaan	
Wakasek	Riftanto Yuwono, SE
Humas	
Wakasek	Moh. Asrofi, S.Pd
Sarpras	
Urusan Tata	
Usaha	Mujiono, S.H

5. Sarana dan Prasarana MTsN 3 Ponorogo

Sarana dan prasarana yaitu data tentang keadaan sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi MTsN 3 Ponorogo

a. Keadaan Sekolah

Dalam kegiatan proses belajar mengajar diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MTsN 3 Ponorogo. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Keadaan Sekolah

R u a n g	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	B u k u	
				Jml. Judul	Jml. Buku
Teori / kelas	15	1.204	RR	86	17..353
Lab.Bahasa	1	84	RR		
Lab.IPA	1	80	RR		
Lab.Komputer	-	-	-		
Tata Usaha	1	24	RB		
Perpustakaan	-	-	-		
Ketrampilan	-	-	-		
Masjid	1	64	B		
Kepala	1	12	RB		
TU	1	20	RB		
BP	1	12	B		
UKS / PMR	1	12	B		

Pramuka	1	18	B		
Kopsis	1	12	B		
Dharma Wanita	-	-	-		
Wakasek	1	12	B		
Guru	1	35	RR		
Satpam	-	-	-		
Gudang	1	12	RB		
Dapur	1	12	RB		

b. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa. Tugas utama mereka mendidik dan mengarahkan siswa-siswinya ke dalam kegiatan mengajar agar tercapai sarana dan tujuan yang telah diharapkan.

MTsN 3 Ponorogo mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 52 tenaga pendidik dan kependidikan.

c. Kondisi Siswa MTsN 3 Ponorogo

Secara keseluruhan siswa-siswi MTsN 3 Ponorogo berjumlah 551 siswa. Siswa kelas VII berjumlah 196, siswa kelas VIII berjumlah VIII 196, dan siswa kelas IX berjumlah 159 siswa.

B. Deskripsi Data Tentang Interaksi Sosial Siswa, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa-siswi kelas VIII MTsN Ngunut Ponorogo yang berjumlah 115 siswa-siswi. Pada bab ini dijelaskan data dari masing-masing variabel penelitian yaitu tentang interaksi sosial siswa, pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus korelasi Product Moment.

1. Data Tentang Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk mengetahui data tentang interaksi sosial siswa, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 115 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai.

Tabel 4.2 Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Siswa

Variabel X_1	Indikator	Item Sesudah Uji Coba
Interaksi Sosial (variabel independen)	6) Mempunyai sikap keterbukaan dengan teman.	1
	7) Membantu atau memberi solusi pada teman yang sedang dalam kesusahan.	2,3,7
	8) Dapat menyesuaikan diri dengan teman.	
	9) Berperan asosiatif atau berkelompok untuk menambah wawasan dan pengalaman.	
	10) Mempunyai sikap kerjasama dengan kelompoknya.	4

		5
		6

Selanjutnya skor jawaban angket interaksi sosial siswa di MTsN 3 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 2. Setelah diketahui skor jawaban angket selanjutnya mencari M_x dan SD_x dengan rumus sebagai berikut:

Mencari Mean (M_x)

$$M_x = \frac{\sum f \cdot X}{n}$$

Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f \cdot X^2}{n} - (M_x)^2}$$

Tabel 4.3 Perhitungan Untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo

X	F	F.X	X'	F.X'	X' ²	F.X' ²
26	1	26	7	7	49	49
24	3	72	6	18	36	108
23	3	69	5	15	25	75
22	6	132	4	24	16	96
21	14	294	3	42	9	126

⁶⁹ Retno Widyaningrum, *Statistik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

20	17	340	2	34	4	68
19	18	342	1	18	1	18
18	15	270	0	0	0	0
17	14	238	-1	-14	1	14
16	7	112	-2	-14	4	28
15	10	150	-3	-30	9	90
14	7	98	-4	-28	16	112
	115	2143		72		784

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a) Mencari Mean

$$Mx_1 = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2143}{115} = 18,63478$$

b) Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SDx_1 &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{784}{115} - (18,63478)^2} \\
 &= \sqrt{6,817391 - 346,25} \\
 &= \sqrt{6,4} \\
 &= 2,534839
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui $M_{x_1} = 18,63478$ dan $SD_{x_1} = 2,534839$. Untuk menentukan kategori interaksi sosial siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo itu baik, sedang, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori interaksi sosial itu baik.
- Skor antara $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ sampai dengan $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori interaksi sosial siswa sedang.
- Skor kurang dari $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ adalah kategori interaksi sosial siswa kurang

Adapun perhitungannya adalah sebai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 18,63478 + 1 . 2,534839 \\ &= 18,63478 + 2,534839 \\ &= 21,16962 \\ &= 21 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } M_{x_1} - 1.SD_{x_1} &= 18,63478 - 1 . 2,534839 \\ &= 18,63478 - 2,534839 \\ &= 16,09994 \\ &= 16 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori interaksi sosial baik jika nilainya > 21

- Kategori interaksi sosial sedang jika nilainya 16-21
- Kategori interaksi sosial kurang jika nilainya < 16

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti data pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo

o	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
	> 21	13	Baik	11,00
	16-21	85	Sedang	74,00
	< 16	17	Kurang	15,00

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 85 responden (74,00%). Untuk kategori baik 13 responden (11,00%) dan kategori kurang 17 responden (15,00%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa interaksi sosial siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang.

2. Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk mengetahui data tentang pola asuh orang tua peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 115 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai

Tabel 4.5 Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Siswa

Variabel X ₂	Indikator	Item Sesudah Uji Coba
Pola Asuh Orang Tua (variabel independen)	a. Pola asuh otoriter 4) Orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. 5) Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya. 6) Kebebasan anak untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi.	1 2, 3 4
	b. Pola asuh demokratis 5) Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. 6) Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak. 7) Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. 8) Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak.	5 6 7, 8 9, 10
Pola Asuh Orang Tua (variabel independen)	c. Pola asuh permisif 4) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah. 5) Tidak memberikan bimbingan pada anaknya. 6) Semua yang dilakukan oleh anak dibenarkan oleh orang tua, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.	1 1,12 1 3 1 4

Selanjutnya skor jawaban angket pola asuh orang tua siswa di MTsN 3 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 3. setelah diketahui skor jawaban angket selanjutnya mencari Mx dan SDx dengan rumus sebagai berikut:

Mencari Mean (Mx)

$$M_x = 70$$

Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SD_x = 71$$

Tabel 4.6 Perhitungan Untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo

X	F	F.X	X'	F.X'	X' ²	F.X' ²
55	4	220	11	44	121	484
54	3	162	10	30	100	300
53	4	212	9	36	81	324
52	5	260	8	40	64	320
51	4	204	7	28	49	196
50	7	350	6	42	36	252
49	2	98	5	10	25	50
48	6	288	4	24	16	96
47	13	611	3	39	9	117
46	8	368	2	16	4	32
45	12	540	1	12	1	12
44	12	528	0	0	0	0

Lanjutan tabel...

X	F	F.X	X'	F.X'	X' ²	F.X' ²
43	6	258	-1	-6	1	6
42	7	294	-2	-14	4	28
41	7	287	-3	-21	9	63

⁷⁰ Retno Widyaningrum, *Statistik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

⁷¹ *Ibid.*, 92.

40	2	80	-4	-8	16	32
39	6	234	-5	-30	25	150
38	1	38	-6	-6	36	36
37	2	74	-7	-14	49	98
36	1	36	-8	-8	64	64
34	2	68	-9	-18	81	162
32	1	32	-10	-10	100	100
	115	5242		186		2922

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a) Mencari Mean

$$Mx_2 = \frac{\sum fx}{N} = \frac{5242}{115} = 45,58261 = 45,58$$

b) Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SDx_2 &= \sqrt{\frac{\sum f_{x^2}}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{2922}{115} - \left(\frac{186}{115}\right)^2} \\
 &= \sqrt{25,4087 - (1,61} \\
 &= \sqrt{22} \\
 &= 4,774174381
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx_2 = 45,58$ dan $SDx_2 = 4,774174381$. Untuk menentukan kategori pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo itu baik, sedang, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx_2 + 1.SDx_2$ adalah kategori interaksi sosial itu baik.
- Skor antara $Mx_2 - 1.SDx_2$ sampai dengan $Mx_2 + 1.SDx_2$ adalah kategori interaksi sosial siswa sedang.
- Skor kurang dari $Mx_2 - 1.SDx_2$ adalah kategori interaksi sosial siswa kurang

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx_2 + 1.SDx_2 &= 45,58 + 1 \cdot 4,774174381 \\ &= 45,58 + 4,774174381 \\ &= 50,35678308 \\ &= 50 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Mx_2 - 1.SDx_2 &= 45,58 - 1 \cdot 4,774174381 \\ &= 45,58 - 4,774174381 \\ &= 40,80843431 \\ &= 41 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori pola asuh orang tua baik jika nilainya > 50
- Kategori pola asuh orang tua sedang jika nilainya 41-50
- Kategori pola asuh orang tua kurang jika nilainya < 41

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti data pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo

o	Interval	Frekuensi	Kategori	Prosentase
	> 50	20	Baik	17,00
	41-50	80	Sedang	70,00
	< 41	15	Kurang	13,00

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 80 responden (70,00%). Untuk kategori baik 20 responden (17,00%) dan kategori kurang 15 responden (13,00%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang.

3. Data Tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 115 responden. Jawaban yang diberikan responden selanjutnya dihitung skornya dengan standar nilai

Tabel 4.8 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Variabel Y	Indikator	Item Sesudah Uji Coba
Motivasi Belajar (<i>variabel dependen</i>)	7) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	1,2
	8) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	
	9) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.	3,4
	10) Adanya penghargaan dalam belajar.	
	11) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	5,6,7
	12) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	
		8,9,10
		11,12
		13,14

Selanjutnya skor jawaban angket motivasi belajar siswa di MTsN 3 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 4. setelah diketahui skor jawaban angket selanjutnya mencari Mx dan SDx dengan rumus sebagai berikut:

Mencari Mean (Mx)

$$My = \quad ^{72}$$

Mencari Standar Deviasi (SD)

$$SDy = \quad ^{73}$$

Tabel 4.9 Perhitungam Untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo

Y	F	F.Y	Y'	F.Y'	Y' ²	F.Y' ²
55	1	55	14	14	196	196
53	1	53	13	13	169	169
52	1	52	12	12	144	144
51	2	102	11	22	121	242
50	5	250	10	50	100	500
49	1	49	9	9	81	81
48	3	144	8	24	64	192
47	2	94	7	14	49	98
46	1	46	6	6	36	36
45	7	315	5	35	25	175
44	5	220	4	20	16	80
43	7	301	3	21	9	63
42	8	336	2	16	4	32
41	6	246	1	6	1	6
40	7	280	0	0	0	0
39	11	429	-1	-11	1	11
38	6	228	-2	-12	4	24

⁷² Retno Widyaningrum, *Statistik* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

⁷³ *Ibid.*, 92.

37	6	222	-3	-18	9	54
36	4	144	-4	-16	16	64
35	5	175	-5	-25	25	125

Lanjutan tabel...

Y	F	F.Y	Y'	F.Y'	Y ²	F.Y ²
34	3	102	-6	-18	36	108
33	8	264	-7	-56	49	392
32	2	64	-8	-16	64	128
30	4	120	-9	-36	81	324
29	3	87	10	30	100	300
28	2	56	-11	-22	121	242
27	2	54	-12	-24	144	288
25	1	25	-13	-13	169	169
24	1	24	-14	-14	196	196
	115	4537		11		4439

Dari data di atas kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

a) Mencari Mean

$$M_y = \frac{\sum f y}{N} = \frac{4537}{115} = 39,45217 = 39,45$$

b) Mencari Standar Deviasi

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f y'^2}{n} - \left(\frac{\sum f y'}{n}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{4439}{115} - \left(\frac{11}{115}\right)^2} \\
&= \sqrt{38,6 - (0,09)} \\
&= \sqrt{38} \\
&= 6,212153464
\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 39,45$ dan $SD_y = 6,212153464$. Untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN Ngunut Ponorogo itu baik, sedang, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_y + 1.SD_y$ adalah kategori motivasi belajar itu baik.
- Skor antara $M_y - 1.SD_y$ sampai dengan $M_y + 1.SD_y$ adalah kategori motivasi belajar siswa sedang.
- Skor kurang dari $M_y - 1.SD_y$ adalah kategori motivasi belajar siswa kurang

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
\text{a. } M_y + 1.SD_y &= 39,45 + 1 \cdot 6,212153464 \\
&= 39,45 + 6,212153464 \\
&= 45,66432738 \\
&= 46 \text{ (dibulatkan)} \\
\text{b. } M_y - 1.SD_y &= 39,45 - 1 \cdot 6,212153464 \\
&= 39,45 - 6,212153464
\end{aligned}$$

$$= 33,24002045$$

$$= 33 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari data ini kemudian dilakukan pengkategorian data berdasarkan pedoman berikut:

- Kategori motivasi belajar baik jika nilainya > 46
- Kategori motivasi belajar sedang jika nilainya 33-46
- Kategori motivasi belajar kurang jika nilainya < 33

Dari perhitungan dengan pedoman tersebut diperoleh hasil seperti data pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo

o	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentasi
	> 46	16	Baik	14,00
	33-46	84	Sedang	73,00
	< 33	15	Kurang	13,00

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 84 responden (73,00%). Untuk kategori baik 16 responden (14,00%) dan kategori kurang 15 responden (13,00%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus, maka nantinya kita bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan penghitungannya. Kita diwajibkan melakukan uji asumsi / persyaratan agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang kita dapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.⁷⁴

Peneliti menggunakan uji normalitas dengan rumus lilifors, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis
- b. Menghitung mean
- c. Menghitung nilai (Fkb)
- d. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data
- e. Menghitung masing-masing (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n)
- f. Menghitung nilai Z
- g. Menghitung $P \leq Z$
- h. Membandingkan angka tertinggi dengan tabel lilifors
- i. Uji hipotesis dan kesimpulan.⁷⁵
 - 1) Uji Normalitas untuk Interaksi Sosial Siswa

⁷⁴ Retno Widyaningrum, Statistika, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2011), 205

⁷⁵Ibid, 210-211

Dari hasil perhitungan analisis data interaksi sosial diperoleh nilai $Mx_1 = 18,63478$ dan $SDx_1 = 2,534839$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.11 Data Perhitungan Uji Normalitas untuk Interaksi Sosial Siswa

INTERVAL	F	F _{kb}	F/n	F _{kb} /n	Z	$P \leq Z$	L
26	1	115	0,008696	1	2,905596	0,9981	0,0019
24	3	114	0,026087	0,991304	2,116591	0,983	0,00830435
23	3	111	0,026087	0,965217	1,722089	0,9573	0,00791739
22	6	108	0,052174	0,93913	1,327586	0,9082	0,03093043
21	14	102	0,121739	0,886957	0,933084	0,8238	0,06315652
20	17	88	0,147826	0,765217	0,538582	0,7054	0,05981739
19	18	71	0,156522	0,617391	0,144079	0,5557	0,0616913
18	15	53	0,130435	0,46087	-0,25042	0,4013	0,05956957
17	14	38	0,121739	0,330435	-0,64493	0,2611	0,06933478
16	7	24	0,06087	0,208696	-1,03943	0,1492	0,05949565
15	10	17	0,086957	0,147826	-1,43393	0,0764	0,07142609
14	7	7	0,06087	0,06087	-1,82843	0,0336	0,02726957

H_0 = data berdistribusi normal

H_a = data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{max} = 0,071$. Dengan $n = 115$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886/ , sehingga batas penolakan H_0 adalah 0,886/

= 0,083. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{max} > L_{tabel}$ sedangkan H_0 diterima jika $L_{max} < L_{tabel}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{max} = 0,071 < L_{tabel} = 0,083$, maka H_0 diterima yang berarti data tentang interaksi sosial siswa berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas untuk Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil perhitungan analisis data interaksi sosial diperoleh nilai $M_{x_2} = 45,58$ dan $SD_{x_2} = 4,774174381$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.12 Data Perhitungan Uji Normalitas untuk Pola Asuh Orang Tua

INTERVAL	F	F _{kb}	F/n	F _{kb} /n	Z	P ≤ Z	L
55	4	115	0,034783	1	1,97257	0,9761	0,0239
54	3	111	0,026087	0,965217	1,763109	0,9608	0,00441739
53	4	108	0,034783	0,93913	1,553649	0,9394	-0,00026957
52	5	104	0,043478	0,904348	1,344189	0,9099	-0,00555217
51	4	99	0,034783	0,86087	1,134728	0,8708	-0,00993043
50	7	95	0,06087	0,826087	0,925268	0,8212	0,00488696
49	2	88	0,017391	0,765217	0,715808	0,7642	0,00101739
48	6	86	0,052174	0,747826	0,506348	0,695	0,05282609
47	13	80	0,113043	0,695652	0,296887	0,6179	0,07775217
46	8	67	0,069565	0,582609	0,087427	0,5359	0,0467087

45	12	59	0,104348	0,513043	-0,12203	0,4522	0,06084348
44	12	47	0,104348	0,408696	-0,33149	0,3707	0,03799565
43	6	35	0,052174	0,304348	-0,54095	0,2946	0,00974783
42	7	29	0,06087	0,252174	-0,75041	0,2266	0,02557391

Lanjutan tabel...

INTERVAL	F	Fkb	F/n	Fkb/n	Z	P ≤ Z	L
41	7	22	0,06087	0,191304	-0,95987	0,1685	0,02280435
40	2	15	0,017391	0,130435	-1,16933	0,121	0,00943478
39	6	13	0,052174	0,113043	-1,3788	0,0839	0,02914348
38	1	7	0,008696	0,06087	-1,58826	0,0559	0,00496957
37	2	6	0,017391	0,052174	-1,79772	0,0359	0,01627391
36	1	4	0,008696	0,034783	-2,00718	0,0222	0,01258261
34	2	3	0,017391	0,026087	-2,4261	0,0075	0,01858696
32	1	1	0,008696	0,008696	-2,84502	0,0023	0,00639565

H_0 = data berdistribusi normal

H_a = data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{max} = 0,078$. Dengan $n = 115$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,886/ , sehingga batas penolakan H_0 adalah 0,886/ = 0,083. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{max} > L_{tabel}$ sedangkan H_0 diterima jika $L_{max} < L_{tabel}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{max} = 0,078 < L_{tabel} = 0,083$, maka H_0

diterima yang berarti data tentang pola asuh orang tua siswa berdistribusi normal.

3) Uji Normalitas untuk Motivasi Belajar siswa

Dari hasil perhitungan analisis data interaksi sosial diperoleh nilai $M_y = 39,45$ dan $SD_y = 6,212153464$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4.13 Data Perhitungan Uji Normalitas untuk Motivasi Belajar

INTERVAL	F	F _{kb}	F/n	F _{kb} /n	Z	P ≤ Z	L
55	1	115	0,008696	1	2,502808	0,9938	0,0062
53	1	114	0,008696	0,991304	2,180858	0,9854	0,005904
52	1	113	0,008696	0,982609	2,019883	0,9783	0,004309
51	2	112	0,017391	0,973913	1,858909	0,9686	0,005313
50	5	110	0,043478	0,956522	1,697934	0,9554	0,001122
49	1	105	0,008696	0,913043	1,536959	0,9382	-0,02516
48	3	104	0,026087	0,904348	1,375984	0,9147	-0,01035
47	2	101	0,017391	0,878261	1,21501	0,8869	-0,00864
46	1	99	0,008696	0,86087	1,054035	0,8531	0,00777
45	7	98	0,06087	0,852174	0,89306	0,8133	0,038874
44	5	91	0,043478	0,791304	0,732085	0,7673	0,024004
43	7	86	0,06087	0,747826	0,571111	0,7157	0,032126
42	8	79	0,069565	0,686957	0,410136	0,6591	0,027857

41	6	71	0,052174	0,617391	0,249161	0,5987	0,018691
40	7	65	0,06087	0,565217	0,088186	0,5359	0,029317
39	11	58	0,095652	0,504348	-0,07279	0,4721	0,032248
38	6	47	0,052174	0,408696	-0,23376	0,409	-0,0003
37	6	41	0,052174	0,356522	-0,39474	0,3483	0,008222

Lanjutan tabel...

INTERVAL	F	Fkb	F/n	Fkb/n	Z	P ≤ Z	L
36	4	35	0,034783	0,304348	-0,55571	0,2912	0,013148
35	5	31	0,043478	0,269565	-0,71669	0,2358	0,033765
34	3	26	0,026087	0,226087	-0,87766	0,1894	0,036687
33	8	23	0,069565	0,2	-1,03864	0,1492	0,0508
32	2	15	0,017391	0,130435	-1,19961	0,1151	0,015335
30	4	13	0,034783	0,113043	-1,52156	0,0643	0,048743
29	3	9	0,026087	0,078261	-1,68254	0,0455	0,032761
28	2	6	0,017391	0,052174	-1,84351	0,0329	0,019274
27	2	4	0,017391	0,034783	-2,00449	0,0139	0,020883
25	1	2	0,008696	0,017391	-2,32644	0,0099	0,007491
24	1	1	0,008696	0,008696	-2,57536	0,0051	0,003596

H_0 = data berdistribusi normal

H_a = data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{max} = 0,049$. Dengan $n = 115$ dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah $0,886/$, sehingga batas penolakan H_0 adalah $0,886/$

= 0,083. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{max} > L_{tabel}$ sedangkan H_0 diterima jika $L_{max} < L_{tabel}$. Karena melalui perhitungan di atas $L_{max} = 0,049 < L_{tabel} = 0,083$, maka H_0 diterima yang berarti data tentang motivasi belajar siswa berdistribusi normal.

4) Analisis korelasi interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa dan analisis korelasi yang lainnya peneliti harus mengkonsultasikan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} pada produk moment. Namun sebelum itu, peneliti harus mencari derajat bebasnya (db) atau degrees of freedomnya (df) dengan rumus $db = n - nr$, dimana db adalah derajat bebas, n adalah number of cases, dan nr adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan.⁷⁶

Dalam penelitian ini, $n = 115$ dan $nr = 2$, maka $db = 115 - 2 = 113$. Dengan harga “r” pada taraf signifikansi sebesar 5%, diperoleh harga r_{tabel} sebesar 0.195.

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa, diperlukan tabel penolong pada lampiran 22 yang kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

⁷⁶ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 106.

$$\begin{aligned}
&= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
&= \frac{115 \cdot 85355 - 2143 \cdot 453}{\sqrt{(115 \cdot 40687 - (2143)^2)(115 \cdot 183779 - (453)^2)}} \\
&= \frac{9815825 - 9722791}{\sqrt{(4679005 - 4592449) (21134585 - 205161)}} \\
&= \frac{9303}{\sqrt{(86556)}} \\
&= \frac{9303}{294,1868} \\
&= \frac{9303}{218} \\
&= 0,426310959 \\
&= 0,426
\end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,426$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X_1 terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,426^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,181476 \times 100\%$$

$$KD = 18,1476\%$$

2. Analisis Data Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar

Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, diperlukan tabel penolong pada lampiran 22 yang kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{115 \cdot 107929 - 5242 \cdot 4537}{\sqrt{(115 \cdot 241660 - (5242)^2)(115 \cdot 183779 - (4537)^2)}} \\ &= \frac{23911835 - 23782954}{\sqrt{(27790900 - 27478564) (21134585 - 20682369)}} \\ &= \frac{12888}{\sqrt{(312336)}} \\ &= \dots \\ &= \frac{1}{414} \\ &= 0,310893232 \\ &= 0,311 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,311$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka kesimpulannya adalah terdapat

korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X_2 terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,311^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,096721 \times 100\%$$

$$KD \%$$

3. Analisis Data Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, diperlukan tabel penolong pada lampiran 22 yang kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{(n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}}$$

$$= \frac{115 \cdot 98034 - 2143 \cdot 524}{\sqrt{(115 \cdot 40687 - (2143)^2)(115 \cdot 241660 - (524)^2)}}$$

$$= \frac{11273910 - 11233606}{\sqrt{(4679005 - 4592449)(27790900 - 274576)}}$$

$$= \frac{4030}{\sqrt{(86556)}}$$

$$= \frac{40}{\sqrt{2703}}$$

$$= \frac{4}{164}$$

$$= 0,245125526$$

$$r = 0,245$$

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh harga $r_{hitung} = 0,245$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X_1 terhadap X_2 dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,245^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,060025 \times 100\%$$

$$KD \%$$

4. Hubungan antara Interaksi Sosial dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Ponorogo

Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, diperlukan tabel penolong pada lampiran 22 yang kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 R_{X_1 X_2 Y} &= \sqrt{\frac{(r_{X_1 Y})^2 + (r_{X_2 Y})^2 - 2 (r_{X_1 Y}) (r_{X_2 Y}) (r_{X_1 X_2})}{1 - (r_{X_1 X_2})^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(0,426)^2 + (0,311)^2 - 2 (0,426)(0,311)(0,245)}{1 - (0,245)^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{(0,181741034 + 0,096654602) - 2 (0,032488)}{1 - 0,0600087}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,278395635 - 0,064976}{0,939913}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,213419138}{0,939913}} \\
 &= \sqrt{0,227062536} \\
 &= 0,476510793
 \end{aligned}$$

$$R_{X_1 X_2 Y} = 0,476$$

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan antara variabel X_1 , X_2 , dengan Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,476^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,226576 \times 100\%$$

$$KD = 22,6576\%$$

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian signifikansi terhadap hasil di atas dengan menghitung F_{hitung} sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{R^2}{(1-R^2)/} \\
 &= \frac{0,476^2 / 2}{(1 - (0,467)^2) / (1} \\
 &= \frac{0,2270}{(1-0,2270)} \\
 &= \frac{0,22}{0,772} \\
 &= \frac{0,11}{0,} \\
 &= 16,45088071
 \end{aligned}$$

$$F_{hitung} = 16,450$$

Dari hasil di atas kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengandk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Jadi pembilang = 2 dan dk penyebut = 115-2-1. Oleh karena dk penyebut/df = 112, dan tidak ada dalam tabel tersebut. Maka nilai yang mendekati adalah 100. Dengan taraf signifikansi 5% maka harga F_{tabel} sebesar 3,09 dan harga F_{hitung} sebesar 16,450 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak. Jadi kesimpulan dari semua pertanyaan dari rumusan masalah di atas adalah koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan

motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pembahasan

- a. Hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa diperoleh harga $r_{hitung} = 0,426$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. Dengan sumbangan variabel X_1 terhadap Y sebesar 18,15 %.

Dari hasil analisis diatas sesuai dan sekaligus menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Rahmawati dengan judul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang” yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang. (2) Tingkat motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang. (3) Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang.

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan: (1) Tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang tergolong sedang, dengan prosentasi sebesar 58,8% (2) Tingkat motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang tergolong sedang, dengan prosentase sebesar 52,8% (3) Hasil korelasi antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar menunjukkan angka sebesar 0,417. Hubungan tersebut termasuk kategori cukup kuat dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.⁷⁷

b. Hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa diperoleh harga $r_{hitung} = 0,311$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. Dengan sumbangan variabel X_2 terhadap Y sebesar 9,67%.

⁷⁷ Ika Rahmawati, Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), xviii.

Dari hasil analisis diatas, sesuai dan sekaligus menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “Suherman” dengan judul “Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014” yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. (2) Bagaimana motivasi belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. (3) Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014.

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan: (1) Pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo tergolong cukup, dengan prosentase sebesar 63%. (2) Motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo tergolong cukup, dengan prosentase sebesar 58%. (3) Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar aqidah akhlak siswa kelas

VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo sebesar 0,500 (kategori sedang), maka dari itu H_0 ditolak.⁷⁸

- c. Hubungan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan dari hasil analisis diatas, ditemukan bahwa dengan taraf signifikansi 5% maka harga F_{tabel} sebesar 3,09 dan harga F_{hitung} sebesar 16,450 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat/tinggi antara interaksi sosial siswa dan pola suh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berarti jika interaksi sosial baik, didukung dengan pola asuh orang tua yang baik , maka akan semakin baik pula motivasi belajar siswa.

Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah yang menyatakan kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah suri tauladan orang tua, pola asuh orang tua, sifat orang tua

⁷⁸ Suherman, Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kleas VIII MTsN Daruh Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014), vii.

terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang.⁷⁹

Bagi anak interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial anak, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas seperti sekolah dan dengan teman-teman.⁸⁰

Orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Selain itu teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat temannya.⁸¹ Karena

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 152.

⁸⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010),

⁸¹ *Ibid.*, 224.

pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.⁸²

2. Interpretasi

Untuk pengujian hipotesis pada analisis korelasi ganda, dengan cara membandingkan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Nilai $F_{\text{tabel}} = F_{115-2-1}$ pada taraf signifikansi 5% maka harga F_{tabel} sebesar 3,09 dan harga F_{hitung} sebesar 16,450 sehingga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yang artinya H_0 ditolak. Dengan sumbangan sebesar 22,65%. Dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB V

PENUTUP

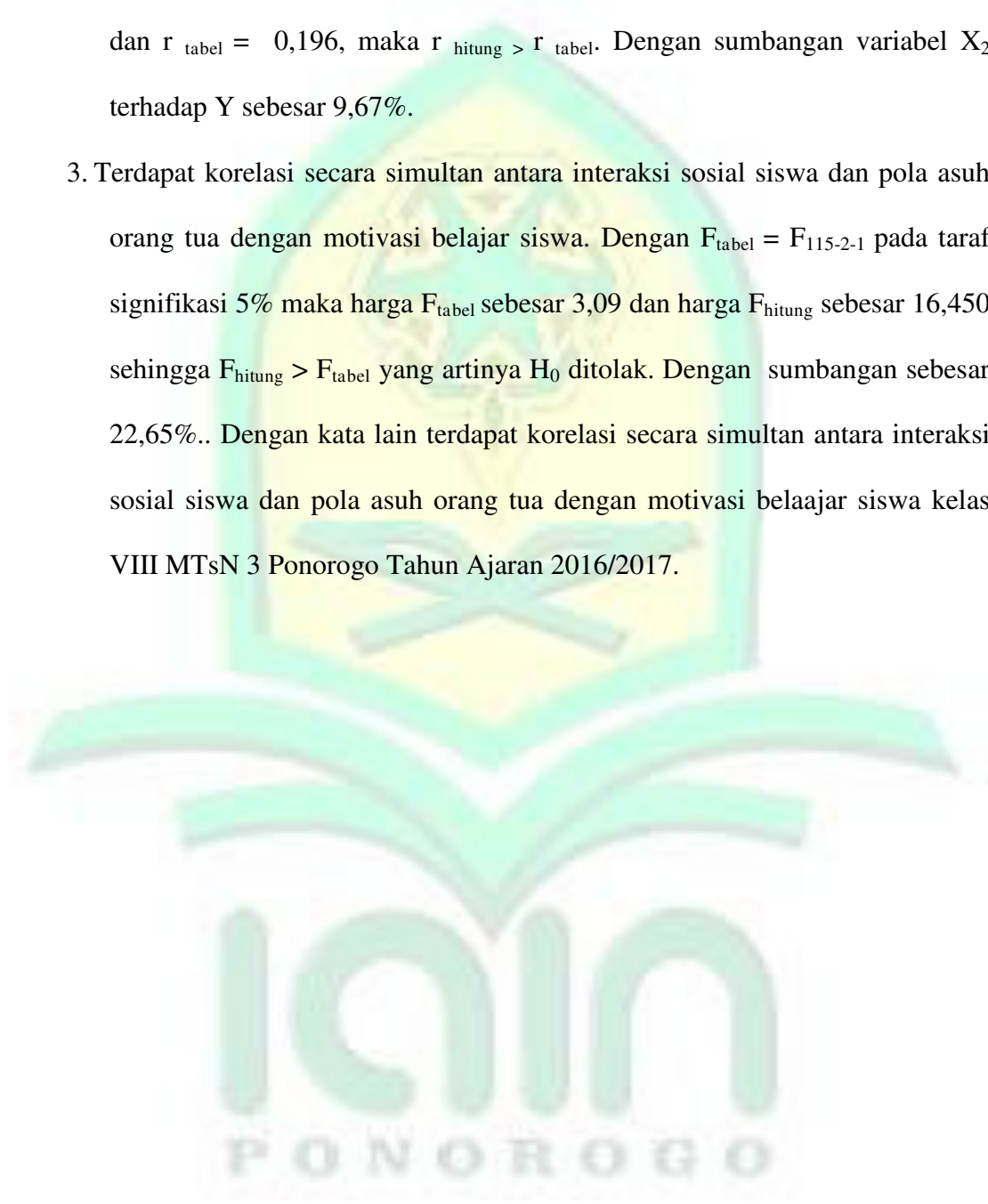
A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi secara parsial antara interaksi sosial siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. Dengan harga $r_{\text{hitung}} = 0,426$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,196$, maka $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Dengan sumbangan variabel X_1 terhadap Y sebesar 18,15 %.

⁸² Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, 98.

2. Terdapat korelasi secara parsial antara pola asuh orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo. harga $r_{hitung} = 0,311$ dan $r_{tabel} = 0,196$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan sumbangan variabel X_2 terhadap Y sebesar 9,67%.
3. Terdapat korelasi secara simultan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Dengan $F_{tabel} = F_{115-2-1}$ pada taraf signifikansi 5% maka harga F_{tabel} sebesar 3,09 dan harga F_{hitung} sebesar 16,450 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak. Dengan sumbangan sebesar 22,65%.. Dengan kata lain terdapat korelasi secara simultan antara interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTsN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.



B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah berikut:

1. Bagi Sekolah

Dengan diketahui bahwa interaksi sosial siswa dan pola asuh orang tua merupakan sebagian hal yang berpengaruh pada motivasi belajar, maka hendaknya pihak sekolah mensosialisasikan kepada pihak wali murid agar mengasuh anak dengan pola asuh yang baik, serta membiarkan anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena tidak semua orang tua siswa menerapkan cara-cara mengasuh anak yang baik.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan memberikan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak menjadi lebih termotivasi lagi dalam belajarnya, sehingga anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Selain itu orang tua hendaknya membimbing dan mengarahkan anaknya agar bisa mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Yang pada akhirnya anak dapat menjadi orang yang berguna, baik bagi dirinya maupun bagi sesamanya. Karena sebaik-baiknya manusia adalah orang yang saling bermanfaat bagi sesamanya.

3. Bagi Siswa-siswi

Diharapkan siswa dapat menyadari bahwa interaksi sosial itu merupakan hal yang penting, karena dengan interaksi sosial siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, selain itu juga dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar apabila siswa sering berinteraksi sosial yang baik dengan temannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menyempurnakan atau menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ardianto, Vany. "Pengaruh Teknologi Komunikasi (Handphone) Terhadap Kohesivitas Komunitas Pedesaan". Laporan Studi Pustaka, Institut Pertanian Bogor: 2015.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Dagun, Save M. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiyono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- , Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Helmawati. Pendidikan keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ilahi, Mohammad Takdir. Quantung Parenting. Jogjakarra: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- M, Sardiman A. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mahmudah, Siti. Psikologi Sosial. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.

- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sumber. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhidin, Sambas Ali. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Musaheri. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2007.
- Rahmawati, Ika. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dinoyo 01 Malang". Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Riduwan. Dasar-dasar Statistika. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Santrock, John W. Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2004.
- Setiadi, Elly M. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Sudjana, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suherman. "Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kleas VIII MTsN Daruh Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014". Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

-----, Andhita Dessy. Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif. Ponorogo: STAIN Po PRESS, TT.

Yusuf, Syamsu dkk. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan. Jakarta: BUMI AKSARA, 2006.

